

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tempat Penelitian

SD Inpres Nulle adalah salah satu sekolah dasar berstatus negeri yang terletak di Desa Tublopo/Meometan, Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 1 Januari 1980 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai institusi pendidikan, Sekolah ini memiliki luas lahan sekitar 2.300 m² serta didukung oleh fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, SD Inpres Nulle telah memperoleh akreditasi B yang menunjukkan bahwa mutu pendidikan di sekolah tersebut tergolong baik. Dalam proses pembelajaran, sekolah ini memiliki 156 siswa yang dibimbing oleh 11 tenaga pendidik profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing (DaftarSekolah.net, 2026).

B. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SD Inpres Nulle didapatkan 156 siswa yang terdiri dari kelas 1 hingga kelas 6 SD. Berdasarkan data kuesioner, didapatkan 114 siswa mengisi kuesioner dan sampel yang diperoleh dan dilakukan pemeriksaan feses sebanyak 114 responden. Berdasarkan hasil pemeriksaan feses terhadap 114 responden, ditemukan 1 responden positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH), sedangkan 113 responden lainnya menunjukkan hasil negatif. Responden yang positif

terinfeksi merupakan anak laki-laki, berusia 9 tahun, kelas 4 SD. Hasil pemeriksaan mikroskopis menunjukkan adanya telur *hookworm* berbentuk oval dengan dinding hialin tipis dan berisi embrio pada tahap pembelahan (4–8 *blastomer*).

Rendahnya angka kejadian kecacingan pada penelitian ini karena siswa baru saja mendapatkan pemberian obat cacing sebelum penelitian dilakukan. Pemberian obat cacing dilaksanakan pada 7 Februari 2026, sedangkan pengambilan sampel feses dilakukan pada 16 April 2026, sehingga terdapat selang waktu sekitar dua bulan setelah pemberian obat cacing. Pemberian obat cacing secara berkala dapat membantu menurunkan angka infeksi kecacingan pada anak sekolah.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin,usia dan kelas pada Anak SD Inpres Nulle

Kategori	N(%)
Jenis Kelamin	
Perempuan	58 (50,88)
Laki-laki	56 (49,12)
Total	114 (100)
Usia	
6 Tahun	11 (9,65)
7 Tahun	9 (7,89)
8 Tahun	24 (21,05)
9 Tahun	21 (18,42)
10 Tahun	13 (11,40)
11 Tahun	17 (14,91)
12 Tahun	19 (16,67)
Total	114 (100)
Kelas	
1	20 (17,54)
2	17 (14,91)
3	24 (21,05)
4	13 (11,40)
5	17 (14,91)
6	23 (20)
Total	114 (100)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu 58 orang (50,88%) dibandingkan laki-laki sebanyak 56 orang (49,12%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 8 tahun yaitu sebanyak 24 orang (21,05%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berusia 7 tahun sebanyak 9 orang (7,89%). Berdasarkan tingkat kelas, responden terbanyak berasal dari kelas 3 SD yaitu sebanyak 24 orang (21,05%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berasal dari kelas 4 SD sebanyak 13 orang (11,40%).

C. Analisis Univariat

1. Kebiasaan Mencuci Tangan

Terdapat 5 pertanyaan pada kuesioner yang dianggap dapat menggambarkan kebiasaan mencuci tangan responden yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kebiasaan Mencuci Tangan pada Anak SD Inpres Nulle

Kebiasaan cuci tangan	n	%
Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan		
Selalu	25	21,93
Kadang-kadang	77	67,54
Tidak pernah	12	10,53
Total	114	100,00
Kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar		
Selalu	84	73,68
Kadang-kadang	23	20,18
Tidak pernah	7	6,14
Total	114	100,00
Kebiasaan mencuci tangan setelah bermain		
Selalu	24	21,05
Kadang-kadang	69	60,53
Tidak pernah	21	18,42
Total	114	100,00
Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun		
Selalu	46	40,35
Kadang-kadang	55	48,25
Tidak pernah	13	11,40
Total	114	100,00
Kebiasaan mencuci tangan dengan air mengalir		
Selalu	12	10,53
Kadang-kadang	22	19,30
Tidak pernah	80	70,18
Total	114	100,00

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kebiasaan mencuci tangan, sebagian responden menyatakan bahwa sebanyak 77 responden (67,54%) menjawab kategori kadang-kadang. Pada kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar, sebagian besar responden menjawab selalu mencuci tangan sebanyak 84 responden (73,68%). Selain itu, sebagian besar responden juga menjawab kadang-kadang mencuci tangan setelah bermain sebanyak 69 responden (60,53%). Serta kadang-kadang menggunakan sabun saat mencuci tangan sebanyak 55 responden (48,25%). Sementara itu, kebiasaan mencuci tangan menggunakan air mengalir masih tergolong rendah karena sebagian besar responden menjawab tidak pernah, yaitu sebanyak 80 responden (70,18%).

2. Kebersihan Kuku

Terdapat 1 pertanyaan pada kuesioner yang dianggap menggambarkan kebersihan kuku responden yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kebersihan Kuku pada Anak SD Inpres Nulle

Kebersihan kuku	n	%
Kebiasaan menggunting kuku minimal satu kali dalam seminggu.		
Selalu	36	31,58
Kadang-kadang	73	64,04
Tidak pernah	5	4,39
Total	114	100

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kebiasaan menggunting kuku, sebagian besar responden menjawab kadang-kadang menggunting kuku minimal satu kali dalam seminggu yaitu sebanyak 73 responden (64,04%), yang selalu menggunting kuku minimal satu kali dalam seminggu sebanyak 36 responden (31,58%), sedangkan yang tidak pernah menggunting kuku sebanyak 5 responden (4,39%).

3. Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki

Terdapat 1 pertanyaan pada kuesioner yang dianggap menggambarkan kebiasaan menggunakan alas kaki responden yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki pada Anak SD Inpres Nulle

Kebiasaan menggunakan alas kaki	n	%
Kebiasaan memakai alas kaki saat keluar atau bermain di luar rumah		
Selalu	46	40,35
Kadang-kadang	59	51,75
Tidak pernah	9	7,89
Total	114	100

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kebiasaan menggunakan alas kaki, sebagian besar yang menjawab kadang-kadang memakai alas kaki saat keluar atau bermain di luar rumah yaitu sebanyak 59 responden (51,75%). yang selalu menggunakan alas kaki sebanyak 46 responden (40,35%), sedangkan yang tidak pernah menggunakan alas kaki sebanyak 9 responden (7,89%).

4. Kebiasaan Buang Air Besar

Terdapat 2 pertanyaan pada kuesioner yang dianggap menggambarkan kebiasaan buang air besar responden yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Kebiasaan Buang Air Besar pada Anak SD Inpres Nulle

Kebiasaan buang air besar	n	%
Kebiasaan buang air besar di WC/jamban		
Selalu	105	92,11
Kadang-kadang	9	7,89
Tidak pernah	0	0,00
Total	114	100
Kebiasaan buang air besar di sungai atau kebun		
Selalu	3	2,63
Kadang-kadang	12	10,53
Tidak pernah	99	86,84
Total	114	100

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kebiasaan buang air besar di WC/jamban, sebagian besar yang menjawab selalu sebanyak 105 responden (92,11%), kadang-kadang buang air besar di WC/jamban sebanyak 9 responden (8,11%), sedangkan yang tidak pernah buang air besar di WC/jamban tidak ada responden. Untuk kebiasaan buang air besar di sungai atau kebun, sebagian besar yang menjawab tidak pernah sebanyak 99 responden (86,84%), kadang-kadang sebanyak 12 responden (10,53%), sedangkan yang jawab selalu 3 responden (2,63%).

5. Kebiasaan Mandi dan Kebersihan Tubuh

Terdapat 2 pertanyaan pada kuesioner yang dianggap menggambarkan kebiasaan mandi dan kebersihan tubuh responden yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Kebiasaan Mandi dan Kebersihan Tubuh pada Anak SD Inpres Nulle

Kebiasaan mandi dan kebersihan tubuh	n	%
Kebiasaan mandi setiap hari		
1 Kali	77	67,54
2 Kali	37	32,46
Tidak setiap hari	0	0,00
Total	114	100
Kebiasaan memakai pakaian bersih		
Selalu	92	80,70
Kadang-kadang	22	19,30
Tidak pernah	0	0,00
Total	114	100

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai kebiasaan mandi setiap hari pada 114 responden, sebagian besar responden mandi 1 kali sehari sebanyak 77 responden (67,54%), sedangkan responden yang mandi 2 kali sehari sebanyak 37 responden (32,46%), dan tidak terdapat responden yang tidak mandi setiap hari. Untuk kebersihan tubuh, sebagian besar responden menjawab selalu memakai pakaian bersih sebanyak 92 responden (80,70%), sedangkan responden yang kadang-kadang memakai pakaian bersih sebanyak 22 responden (19,30%), dan tidak terdapat responden yang tidak pernah memakai pakaian bersih.

6. Kebiasaan MainTanah dan Menggigit Kuku

Terdapat 2 pertanyaan pada kuesioner yang dianggap menggambarkan kebiasaan main tanah dan menggigit kuku responden yang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Kebiasaan Main Tanah dan Menggigit Kuku pada Anak SD Inpres Nulle

Kebiasaan main tanah dan menggigit kuku	n	%
Kebiasaan bermain tanah		
Selalu	43	37,72
Kadang-kadang	45	39,47
Tidak pernah	26	22,81
Total	114	100
Kebiasaan menggigit kuku		
Selalu	7	6,14
Kadang-kadang	51	44,74
Tidak pernah	56	49,12
Total	114	100

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar responden kadang-kadang bermain tanah yaitu sebanyak 45 responden (39,47%), diikuti responden yang selalu bermain tanah sebanyak 43 responden (37,72%), sedangkan responden yang tidak pernah bermain tanah sebanyak 26 responden (22,81%). Pada kebiasaan menggigit kuku, sebagian besar responden tidak pernah menggigit kuku yaitu sebanyak 56 orang (49,12%), sedangkan responden yang kadang-kadang menggigit kuku sebanyak 51 orang (44,74%) dan responden yang selalu menggigit kuku sebanyak 7 orang (6,14%).

D. Analisis Bivariat

Tabel 10. Hubungan *Hygiene Personal* dengan Kejadian Kecacingan pada Anak SD Inpres Nulle

Variabel	Kategori	Positif	Negatif	Total	<i>p-value</i>
Kebiasaan mencuci tangan	Baik	0	18	18	>0,05
	Cukup	1	66	67	
	Kurang	0	29	29	
Kebersihan kuku	Baik	0	36	36	
	Cukup	0	73	73	
	Kurang	1	4	5	
Penggunaan alas kaki	Baik	1	45	46	
	Cukup	0	59	59	
	Kurang	0	9	9	
Kebiasaan buang air besar	Baik	0	105	105	
	Cukup	0	8	8	
	Kurang	1	0	1	
Kebiasaan mandi dan kebersihan tubuh	Baik	1	96	97	
	Cukup	0	17	17	
	Kurang	0	0	0	
Kebiasaan main tanah dan menggigit kuku	Baik	0	40	40	
	Cukup	1	48	49	
	Kurang	0	25	25	

1. Kebiasaan Mencuci Tangan

Berdasarkan hasil hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan pada 114 responden, diperoleh 1 responden positif STH yang termasuk dalam kategori kebiasaan mencuci tangan cukup, sedangkan 113 responden lainnya negatif STH. Sebagian besar responden berada pada kategori cukup sebanyak 67 responden (58,77%), diikuti kategori kurang sebanyak 29 responden (25,44%), dan kategori baik sebanyak 18 responden (15,79%). Hasil uji chi-square menunjukkan

nilai $p\text{-value} > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan pada siswa SD Inpres Nulle.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pasya., 2024), dari 83 siswa yang terinfeksi kecacingan hanya 4 siswa dengan 79 siswa tidak terinfeksi kecacingan, berdasarkan kebiasaan mencuci tangan didapatkan nilai $p\text{-value} 1,000 (> 0,05)$ yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kecacingan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) dari 62 siswa yang terinfeksi kecacingan terdapat 1 siswa, dengan 61 siswa tidak terinfeksi kecacingan. Namun penelitian lainnya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan seperti yang dilakukan oleh (Fattah et al., 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian kecacingan pada siswa. Kebiasaan mencuci tangan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kecacingan dengan nilai $p\text{ value}$ sebesar 0,048. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa personal hygiene dan sanitasi lingkungan berperan terhadap terjadinya kecacingan pada siswa sekolah dasar. Semakin baik perilaku hidup bersih dan kondisi sanitasi lingkungan, maka risiko terjadinya kecacingan cenderung semakin rendah.

2. Kebersihan Kuku

Berdasarkan hasil hubungan kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan pada 114 responden, diperoleh 1 responden positif STH yang termasuk dalam kategori kebersihan kuku kurang, sedangkan 113 responden lainnya negatif STH.

Sebagian besar responden berada pada kategori cukup sebanyak 73 responden (64,04%), diikuti kategori baik sebanyak 36 responden (31,58%), dan kategori kurang sebanyak 5 responden (4,39%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* $> 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan pada siswa SD Inpres Nulle.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pasya., 2024), dari 83 siswa yang terinfeksi kecacingan hanya 4 siswa dengan 79 siswa tidak terinfeksi kecacingan, kebersihan kuku didapatkan nilai *p-value* 0,291 ($> 0,05$) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dengan kecacingan. Namun penelitian lainya terdapat hubungan antara kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan yang dilakukan oleh (Pujiati et al., 2023) dari 61 siswa yang terinfeksi kecacingan sebanyak 29 siswa. kebersihan kuku memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian kecacingan nilai *p value* sebesar 0,029. Perbedaan hasil penelitian disebabkan karena kebanyakan anak-anak sudah cukup terbiasa menjaga kebersihan kuku secara teratur.

3. Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki

Berdasarkan hasil hubungan kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan pada 114 responden, diperoleh 1 responden positif STH yang termasuk dalam kategori kebersihan kuku baik, sedangkan 113 responden lainnya negatif STH. Sebagian besar responden berada pada kategori cukup sebanyak 59 responden (51,75%), diikuti kategori baik sebanyak 46 responden (40,53%), dan kategori kurang sebanyak 9 responden (7,89%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan

nilai $p\text{-value} > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan pada siswa SD Inpres Nulle.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Permata et al., 2023) dari 68 responden dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 34 anak sebagai kelompok kasus dan 34 anak sebagai kelompok kontrol menyatakan bahwa terdapat hubungan kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kecacingan pada anak usia sekolah dasar dengan nilai $p\text{-value} 0,000$. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh rendahnya angka kejadian kecacingan pada penelitian yang dilakukan di SD Inpres Nulle, dimana hanya ditemukan 1 responden positif STH dari 114 responden.

4. Kebiasaan Buang Air Besar

Berdasarkan hasil hubungan kebiasaan buang air besar dengan kejadian kecacingan pada 114 responden, diperoleh 1 responden positif STH yang termasuk dalam kategori kebiasaan buang air besar kurang, sedangkan 113 responden lainnya negatif STH. Sebagian besar responden berada pada kategori baik sebanyak 105 responden (92,11%), diikuti kategori cukup sebanyak 8 responden (7,02%), dan kategori kurang 1 responden (0,88%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan buang air besar dengan kejadian kecacingan pada siswa SD Inpres Nulle.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nainggolan, 2022) yang menyatakan bahwa perilaku buang air besar sembarangan masih terjadi di beberapa daerah dan dipengaruhi oleh tidak tersedianya jamban sehat. Penelitian tersebut

menjelaskan bahwa masyarakat yang belum memiliki akses jamban lebih memilih buang air besar di sungai atau lingkungan terbuka, sehingga dapat meningkatkan pencemaran lingkungan dan risiko penularan kecacingan, terutama pada anak-anak.

5. Kebiasaan Mandi dan Kebersihan Tubuh

Berdasarkan hasil hubungan kebiasaan mandi dan kebersihan tubuh dengan kejadian kecacingan pada 114 responden, diperoleh 1 responden positif STH yang termasuk dalam kategori mandi dan memakai pakaian bersih baik, sedangkan 113 responden lainnya negatif STH. Sebagian besar responden berada pada kategori baik sebanyak 96 responden (84,21%), diikuti kategori cukup sebanyak 17 responden (14,91%), dan kategori kurang 0 responden (0,00%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mandi dan kebersihan tubuh dengan kejadian kecacingan pada siswa SD Inpres Nulle.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mandi satu kali sehari dan selalu menggunakan pakaian bersih. Hasil ini berbeda dengan penelitian (Zulkifli1 & Bastian, 2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden mandi dua kali sehari. Perbedaan hasil penelitian ini dipengaruhi oleh perbedaan kebiasaan hidup, kondisi lingkungan, aktivitas sehari-hari, serta ketersediaan air bersih pada daerah tersebut.

6. Kebiasaan MainTanah dan Menggigit Kuku

Berdasarkan hasil hubungan kebiasaan main tanah dan menggigit kuku dengan kejadian kecacingan pada 114 responden, diperoleh 1 responden positif

STH yang termasuk dalam kategori main tanah dan menggigit kuku cukup, sedangkan 113 responden lainnya negatif STH. Sebagian besar responden berada pada kategori cukup sebanyak 49 responden (42,98%), diikuti kategori baik sebanyak 40 responden (35,09%), dan kategori kurang 25 responden (21,93%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value} > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan main tanah dan menggigit kuku dengan kejadian kecacingan pada siswa SD Inpres Nulle.

Penelitian ini sejalan dengan (Arinda & Buana, 2023) yang menjelaskan bahwa anak sekolah dasar masih sering melakukan aktivitas bermain di tanah dan lingkungan yang kurang bersih sehingga dapat meningkatkan risiko infeksi kecacingan. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa perilaku hygiene personal seperti kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, serta menghindari kontak langsung dengan tanah yang terkontaminasi merupakan upaya penting dalam mencegah penularan Soil Transmitted Helminths (STH) pada anak sekolah dasar.